B A B III

TINJAUAN UMUM TENTANG KEADILAN SOSIAL

A. Keadilan Sosial Menurut Kapitalisme.

Revolusi industri di Prancis (1789), membawa semboyan "Leberte", "Egalite", "Fraternite", yakni kemerdekaan, Persamaan, dan Persaudaraan, merupakan suatu upaya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur; karena keadaan pada masa itu terbelenggu oleh raja- raja yang lalim, sedang di pihak lain tak ada golongan yang punya hak istimewa. Revolusi ini adalah gerakan anti Feodalisme dan dapat menempatkan kaum Borjuis maju memegang kekuasaan.[1] Dari revolusi ini pula lahir Kapitalisme dengan segala institusinya, yang akan dijelaskan berikut ini.

Kapitalisme adalah satu sistem ekonomi yang ditandai oleh hak milik perorangan, produksi barang-barang untuk memperoleh keuntungan dan pembentukan kredit, dengan menonjolkan kebebasan perusahaan ekonomi perorangan, sekalipun hak utama negara untuk mengatur industri jarang sekali diragukan.[2]

Marxisme Rodinson memberikan pengertian dalam

---

[1] M.Rosyidi, Islam Menentang Komunisme, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 8

[2] Marxisme Rodinson, Islam dan Kapitalisme, Terj Asep Hikmat, Iqra, Bandung, 1982, hal. 28 - 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah semantik bahwa "Kapitalisme" secara terminologi dapat dikelompokkan menjadi dua macam kelompok, yakni kelompok kapitalisme dalam arti luas, juga dalam arti sempit. Sebagai contoh; di satu pihak istilah kapital - isme ini telah digunakan untuk memberikan pengertian tentang sosok atau bangun perekonomian tertentu ; yang terisolir, atau kombinasi dari bangun-bangun tersebut , atau cetusan hati yang mungkin menyertai dan mengilhami tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kerangka keba - ngunan-kebangunan tersebut.

Di lain pihak istilah "kapitalisme" diberikan ke pada suatu masyarakat secara keseluruhan, yang susunan masyarakat serta mentalitas kapitalisnya mempunyai ciri ciri pemikiran : Alat-alat produksi secara pribadi, pe- rusahaan-perusahaan bebas berusaha mencari keuntungan merupakan pendorong utama dalam aktifitas perekonomian, produksi untuk pemasaran, penghematan uang, mekanisme persaingan, rasionalisasi dalam pengelolaan, seperti yang terjadi pada masyarakat Eropa Barat yang meluas ke Amerika sejak permulaan abad ke 16 - abad ke 19,kadang- kadang bisa juga diterapkan pada masyarakat-masyarakat lainnya seperti Romawi dalam periode tertentu.[3]

Dalam pijakan historisnya, di abad ke 20 susunan

---

[3] Pringgodigdo , Ensiklopedi Umum , Kanisius,Ja- karta, 1972, hal. 622

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapitalis melalui pemupukan keuntungan telah tumbuh dalam ukuran cukup besar, yang dibatasi oleh perubahan-perubahan sosial serta sistem totaliter. Di mana A.Aleksejev menjelaskan seperti yang dikutip Hasan Shadili, bahwa kapitalisme modern meliputi dua fase: Fase pertama dinamakan "Kapitalisme pra monopoli" dengan persaingan bebas, dari abad ke 16 sampai dengan abad ke 19. Kemudian pada akhir abad ke 19 berkat kemajuan teknologi, tumbuhnya pabrik-pabrik raksasa serta gabungan-gabungan kaum industri yang mampu menguasai ekonomi nasional negara-negara kapitalis: Kapitalisme pra monopoli dengan demikian berubah menjadi kapitalisme monopoli; yang juga disebut "kapitalisme modern" ialah tingkatan kapitalisme tertinggi dan akhir.[4]

Memang terdapat kesepakatan di kalangan ahli-ahli ekonomi termasuk yang menentang kapitalisme, misalnya Karl Marx, pada awalnya kapitalisme membawa kemajuan besar yang dirasakan manfaatnya oleh umat manusia. Namun gambaran yang gemilang itu tidak berjalan terlalu lama, karena perkembangan alamiah kapitalisme itu sendiri. Ketika terjadi exploitasi terhadap kaum proletar, penimbunan kekayaan berada di tangan pemilik kapital (Borjuis), maka penyusutan pemilikan pun terjadi di ka-

---

[4] Ibid., hal. 623

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langan kelas-kelas pekerja. Karena upah yang terlalu rendah itu, mereka tidak mampu membeli semua produksi negeri-negeri kapitalis, maka terjadilah surplus produksi, yang pada gilirannya melahirkan imprialisme,kolonialisme.[5]

Dalam bentuk perang ekonomi semacam itulah yang menjadi embrio dari timbulnya perang dunia pertama pada tahun 1914 - 1918, sebagaimana makin hebatnya pertarungan antara sesama kerajaan-kerajaan, negara-negara industri, sehingga sampai pada titik kulminasi, dan implikasi kemanusiaannya menyembul dalam bentuk perang besar yaitu perang dunia kedua (1939 - 1945).[6]

Dari fenomena-fenomena di atas dapat digambarkan sebegitu jauh pergeseran nilai-nilai humanisme dalam tatacara melestarikan konsep kepentingan bersama, khususnya dalam aspek kesejahteraan sosial, di mana pemilikan modal digunakan secara bebas oleh individu-individu sebagai pemiliknya dalam rangka berpacu memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, di samping bertambahnya pengangguran dan arus urbanisasi akibat mesin-mesin mutakhir dalam ukuran raksasa. Dan di sini menjadi jelas pula bahwa kapitalisme menempatkan individu

---

[5] Muhammad Qutb, Jahiliyah Qarnil Isyrin, Darus Syuruq, Bairut, 1975, hal. 145 - 146

[6] Kahruddin Yunus, Sistem Ekonomi Menurut Islam, Fikiran Baru, Jakarta, 1955, hal. 36 - 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai titik sentral pemilik dari apa yang bisa dimi - likinya tanpa ada unsur sosial. Maka sudah tentu akan didapati dalam masyarakat segolongan elite manusia yang hidup dalam mahligai kemewahan, sedang segolongan lain yang jauh lebih besar berusaha menjual tenaganya dengan pola hidup yang sangat tragis di tengah-tengah kemilaunya material yang merisaukan itu.

Dr. Ali Syari'ati melukiskan bahwa kejadian semacam itu sebagai suatu malapetaka modern dalam sistem sosial, di mana ekonomisme sebagai prinsip dasar filsafat kehidupan dalam masyarakat kapitalis industri Barat. Dan ia mengkonstatir ucapan Francis Bacon : "Ilmu meninggalkan pencarian kebenaran dan beralih untuk mencari kekuatan". Demokrasi dan Liberalisme Barat pada realitasnya tak lebih dari memberikan kesempatan makin cepat dan kasar suatu arena bagi kekuatan-kekuatan yang haus keuntungan, untuk mengubah eksistensi manusia menjadi binatang ekonomi yang konsumtif.[7]

Makin hari kemanusiaan semakin terseret ke arah persaingan, tenggelam dalam lingkaran kecepatan yang memaksa. Bukan saja tidak ada waktu untuk menumbuhkan nilai-nilai manusia, keluhuran moral, kepekaan rohaniah, bahkan mhluk ini tenggelam dalam pekerjaan untuk

---

[7] Ali Syari'ati, Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya, Mizan, Bandung, 1983, hal. 77 - 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumsi dan konsumsi untuk bekerja. Penyelaman persaingan semacam ini telah menyebabkan nilai moral tradisional menjadi merosot, kemudian menghilang.[8]

Maka tensi-tensi keadilan sosial seperti ini sudah sangat jauh tergeser dari nilai sosial menurut esensi fitrah insani. Konsep ideal tentang etika telah diubah, walaupun memang nampaknya rasional dan logis, namun pada kenyataannya justru sangat bertentangan dengan fungsi manusia sebagai mahluk sosial. Berangkat dari situlah apa yang dikeluhkan dunia modern sebagai bencana dan malapetaka, kerumitan dan kesengsaraan.

B. Keadilan Sosial Menurut Sosialisme.

Persaingan sengit antara sesama individu, sesama perusahaan, sesama negara yang ditimbulkan oleh filsafat kebebasan mutlak, telah membawa umat manusia kepada kondisi yang krisis, baik dalam aspek ekonomi ataupun politik, dan berakhir dengan berkobarnya api peperangan. Keadaan ini mendorong para ahli pikir, untuk mencari jalan pemecahan dalam rangka menyelamatkan martabat bangsa bangsa di dunis dari problema yang mengitarinya.

Maka muncullah Karl Marx (1818 - 1883) dari keluarga Yahudi yang sudah berganti agama dengan faham

---

[8] Abul A'la Maududi, Al Hijab, Darul Fikri, Bairut, t.t., hal. 69 - 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protestan. Ia tawarkan filsafat pemikirannya, bagaimana agar keadaan masyarakat yang bernasib tragis ini dapat dirubah menjadi masyarakat lain yang lebih baik, yaitu masyarakattidak berkelas. Segala alat produksi , distribusi dan pertukaran dagangan dimiliki oleh masyarakat (comunity), sedang pemerintah sudah tidak berfungsi lagi. Dari acuan filsafat inilah lahir "Sosialisme", "komunisme".[9]

"Sosialisme" ialah istilah yang mencakup segala doktrin ekonomi yang menentang kemutlakan milik pribadi dan menyokong pemakaian milik tersebut untuk kesejahteraan masyarakat kolektif. Ini mencakup banyak teori-teori ekonomi, dari yang mempertahankan bahwa hanya perusahaan-perusahaan umum tertentu saja, juga sumber alam yang semestinya dimiliki oleh negara, sampaipada "Sosialisme Marxisme" yang radikal.[10]

Marx menamakan rumusan dasarnya yang ditulis bersama Engels dengan "Manifesto Komunis" (1848), yang membentangkan konsep asasi sistem tersebut. Dinyatakan bahwa sejarah semua masyarakat yang hidup sampai sekarang ialah sejarah perjuangan kelas. Dan setiap susunan masyarakat yang didasarkan prinsip ini mengandung benih-benih kehancuran sendiri, sampai timbulnya ma-

---

[9] Fathy Yakan, Harakatun Wa Mazahib Fi Mizanil Islam, Bairut : Muassasah Ar Risalah. 1979. hal. 11-13

[10] Pringgodigdq Op. Cit., hal. 1233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarakat tanpa kelas. (Selaras dengan teori dialetika-nya yang di ambil dari Hegel), ia gambarkan bahwa masyarakat feodal sebagai bukti "Thesis"; kemudian kapitalisme ialah sebagai "Anti Thesis" (Jawabud Da'waa) - dan akhirnya sosialisme/Marxisme sebagai "Sinthesis" (Al Muzijul Khadhari).[11] Nama itu diciptakan justru karena pada waktu itu di Barat terdapat beberapa faham sosialis yang menurut Mrax bersifat utopia dan tidak ilmiah. Tetapi hingga saat ini Komunisme itu tidak bisa terwujud, walaupun di negara-negara sosialis raksasa sekalipun, seperti Rusia dan RRC, karena masyarakat komunis diatur menurut prinsip : tiap orang diminta menurut kecakapannya dan kepadanya diberikan menurut kebutuhannya. Hal ini belum bisa dicapai. Yang ada sekarang adalah masyarakat sosialis yang diatur dengan prinsip: Dari tiap-tiap orang diminta menurut kecakapannya dan akan diberi menurut pekerjaannya.[12] Di samping pada kenyataannya di Rusia atau RRC, sekarang masih banyak sawah ladang, bahkan setengah sumber lain - nya masih dimiliki oleh perorangan, dan dominasi formal negara tetap berkuasa terhadap rakyatnya.[13]

Seringkali istilah "sosialisme modern atau sosialisme ilmiah", "komunisme", "Marxisme", digunakan

---

[11] Abul A'la Maududi, Al Islam Fi Muajahatit Tahaddiyatil Muashirah, Darul Qalam, Kuwait, 1978, hal. 27-28

[12] M. Rosyidi, Op. Cit., hal. 13

[13] Kahruddin Yunus, Op. Cit., hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai esensi konsep pemikiran Marx, walaupun pada awal perjalanannya sosialisme hanya dipakai sebagai istilah reformasi ekonomi dan sosial, yang kemudian memasuki unsur moral, sosial dan politik, dan menjadi unsur ideologi dari gerakan politik di abad ke 20 ini.

Marx dalam bukunya "DAS KAPITAL" yang berpengaruh besar pada dunia modern, dia kembangkan teorinya "nilai lebih" sebagai keuntungan kapitalis (kaum Borjuis). Ia ramalkan kaum Proletar akan menjadi kelas yang berkuasa dan memusatkan produksi di tangan pemerintah, yang pada gilirannya akan hancur/lenyap. untuk memperoleh hal-hal yang tak dapat dielakkan ini, bila perlu digunakan "REVOLUSI".[14]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Marxisme telah menerapkan penelitiannya dan jalan pikirannya dalam dua aspek: Aspek pertama berupa implikasi tentang interpretasi sejarahnya yang matrialistik semata dan ditampilkan dalam bentuk methode dialektika. Sedang implikasi yang lain ialah dakwaannya tentang kontradiksi dalam modal dan nilai lebih yang dicurikan Kapitalis dari para buruh.

Dengan demikian sosialisme Marxis mempunyai dua ciri yang sangat jelas: Pertama menghapuskan hak milik dari pribadi-pribadi, yang berakibat pada penyempitan

---

[14]Pringgodigdo , Op. Cit., hal. 798 - 799

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti manusia yang berfungsi sebagai mahluk yang mempunyai "hak bebas". Sedangkan yang lain wujudnya kekuatan yang memaksa secara formal dalam bentuk pemerintahan diktator, proletariat sebagai penguasa tunggal; sebagai jawaban dari kapitalisme liberal.

Kenyataan-kenyataan di atas memberi kejelasan bahwa konsep keadilan sosial dalam pandangan sosialisme telah mengakhiri kemerdekaan individu, demi menggantikan swasta dengan pemilikan versi Marxis. Hal ini membawa dampak perubahan sosial yang besar sekali, dan bertentangan dengan watak manusia; karena manusia matrialistik masih selalu berfikir secara subyektif,mendirikan struktur masyarakat baru, di mana individu larut secara sempurna. Sosialisme juga telah menghapuskan rasa tanggung jawab dari seseorang, karena yang me menjadi milik bersama sudah berarti bukan milik tertentu per individu. Mereka sama-sama lari dari memelihara kekayaan itu dan selalu merasa orang lainlah yang harus menjaganya.

Komentar Ali Syariati tentang sosialisme modern sebagai berikut :

> Sekali lagi kita dapatkan bukan runtuhnya negara, melainkan kediktatoran proletar; bukan pula masyarakat bebas dan kebebasan bekerja, melainkan suatu masyarakat yang sama sekali direncanakan dari atas ke bawah, yang masing-masing individunya diberi suatu peraturan; bukan penghapusan mekanisme, melainkan pemberian tekanan lebih besar atas "percepatan revolusioner produksi", yang ia sendiri berdasarkan pada filsafat mekanistik kapitalisme; bukan pula kebendaan manusia dari birokrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monolistis ... bukan taqlid buta dan kebaktian terhadap Gereja melainkan prilaku yang sama terhadap ideologis.[15]

Dalam nada serupa Dr. Kahruddin Yunus mengambil kesimpulan, sebagai berikut :

> Bahwa komunisme (sosialisme) adalah satu pendapat yang tidak berurat ke masa yang silam, tidak berakar ke masa sekarang, tidak berpucuk ke masa datang, hanya mengelamun di tempat yang terang , menyelidiki di tempat gelap, bermimpi sebelum fajar merentang, dan bermenung di hari siang. Hasil-ZIRO sesudah koma. Begitulah kesudahan pengajaran Karl Marx, yang berdasarkan interpretasi kebendaan bagi rangkaian sejarah".[16]

Lebih lanjut Kahruddin mensitir ungkapan seorang penulis populer di Mesir, Abbas Mahmud Al Akkad yang menulis tentang komunisme/sosialisme, ia gambarkan bahwa akidah Marxisme, Komunisme mengingkari segala sesuatu dalam wujud selain "benda semata", sedangkan Nubuwwahnya ialah benturan kelas-kelas, antara kaum pekerja dan kaum kapitalis, dan berakhir dengan kelas tunggal yaitu kelas ala Karl Marx.[17]

Keanekaragaman kritik-kritik di atas nampaknya memang tidak berlebihan dalam menilai acuan konsep Marxisme tentang keseimbangan dan keadilan sosial dalam aspek sosial ekonomi. Lebih-lebih apabila hal ini di - kaitkan dengan pandangan filosofis Marxis tentang agama, yang oleh Karl Marx sendiri, Engel, maupun Lenin,

---

[15] Ali Syariati, Op. Cit. hal. 91 - 92

[16] Kahruddin Yunus, Op. Cit. , hal. 44

[17] Ibid. , hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama dilukiskan sebagai keluh kesah mahluk tertindas. Hati nurani dunia yang tak berjiwa, percerminan hayali dalam jiwa manusia dari tenaga luar yang mengendalikan hidupnya; bahkan dengan tegas Lenin berkata "Kita harus memerangi agama, hidup menurut atheisme, penyembahan faham atheisme adalah tugas utama kita".[18]

Maka lebih jelasnya dapat disimpulkan bahwa konsep keadilan sosial menurut sosialisme adalah dengan cara menghapuskan kemutlakan milik pribadi dan menyokong pemakaian milik tersebut untuk kesejahteraan masyarakat kolektif. Hal ini berarti menyempitkan arti manusia yang berfungsi sebagai mahluk yang mempunyai "hak bebas" dan juga bertentangan dengan watak manusia yang karena jiwa materialistisnya masih selalu berpikir secara subyektif, mendirikan struktur masyarakat baru, di mana individu larut secara sempurna. Konsep semacam ini akan menghapuskan rasa tanggung jawab setiap individu, karena yang menjadi milik bersama sudah berarti bukan milik tertentu per individu, maka mereka sama-sama lari dari memelihara kekayaan itu dan merasa orang lainlah yang harus menjaganya. Dengan demikian kesejahteraan sosial yang didambakan sangat sulit untuk diwujudkan.

---

[18] O. Hashem, Marxisme dan Agama, Japi, Surabaya, 1965, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keadilan Sosial Menurut Islam.

Islam adalah salah satu agama samawi [illegible] runkan oleh Allah untuk semua umat manusia [illegible] sulNya yang bernama Muhammad Saw. dan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci dan pedoman dasarnya. Dalam Kitab suci tersebut Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad : "Kami tidak mengutusmu kecuali untuk membawa rahmat bagi seluruh alam". Dengan demikian kalau berbicara tentang keadilan sosial, maka tidak disangsikan lagi bahwa Islam adalah agama yang mencita-citakan keadilan sosial.

Sepanjang sejarahnya, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika dan egalitarian. Apakah dalam formulasi individu lebih diutamakan, sedang masyarakat sebagai instrumennya, ataupun sebaliknya, itu adalah masalah teknis belaka. Yang jelas tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat, keduanya merupakan dua unsur yang saling berkaitan, sebagai titik pangkal dari adanya keharmonisan, dan di sini pula peranan konsep "taqwa" dan perbuatan manusia yang memiliki arti dalam sebuah konteks sosial.[19] Khalifah Umar menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari, salah seorang Gubernurnya, dan memerintahkan: perlakukanlah setiap orang yang berada di hadapanmu sama hormatnya, agar orang-orang yang lemah tidak berputus asa akan keadilan-

---

[19] Fazlur Rahman, Tema Pokok Al Qur'an, Terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983, hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu, dan yang berpangkat tidak mengharapkan keuntungan yang tidak menjadi haknya.[20]

Pandangan Islam terhadap masalah keadilan sosial dapat dibedakan secara esensial dari kedua sistem; Kapitalisme dan sosialisme, sebagai berikut:

1. Sistem kehidupan sosial menurut Islam memberikan hak penuh dengan pemilikan, serta berlomba dalam berproduksi; namun batas dan pengertian tunduk kepada kemaslahatan umat dan masyarakat. Individu tidaklah bebas bilamana keamanan para individu lainnya dan pemeliharaan umumnya menuntut bahwa ia harus memberikan sebagian dari kebebasannya. Sedangkan kapitalisme adalah sebaliknya; yaitu kemaslahatan umat dan masyarakat harus tunduk kepada kemaslahatan kapital.[21]
2. Kerangka dasar dalam perlombaan usaha-usaha ekonomi dimaksud, harus didasarkan pada prinsip-prinsip rasa solidaritas, tolong-menolong, tenggang rasa, yang akan berakhir pada kesejahteraan seluruh anggota masyarakat di atas kepentingan bersama. Kapitalisme memberikan kelonggaran absolut dan dampak negatifnya membawa kepada delusi dunia, perselisihan dan kegoncangan masyarakat umum.[22]

---

[21] Muhammad Baqir Shadr, Manusia Masa Kini dan Problema Sosial, Terj.M.Hashem, Pustaka, Bandung, 1984, hal. 150 - 151

[22] Roger Garaudy, Janji-Janji Islam, Terj.Prof. Dr.H.M.Rosyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal.94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini perbedaan yang prinsipil pula antara Islam dan sosialisme yang mencabut sama sekali hak-hak individu dalam menuntut kebutuhan hidupnya, yang secara esensial telah merubah kedudukan manusia sebagai mahluk sosial menjadi benda yang bergerak tanpa roh, sebagai tantangan terhadap perasaan kejiwaan.[23] Walaupun pada akhir-akhir ini komunisme mengakui hak milik perorangan, kendatipun dalam batas yang sangat kecil. Tetapi hal itu sudah cukup merupakan bantahan terhadap ajarannya sendiri, dan cukup sebagai fakta kenafian para pemikirnya.[24]

Jika Komunisme merapuhkan peranan positif manusia di bumi ini, maka ia pun telah mensepelekan segi rohaninya, nilai-nilai morak, kemauan, kemerdekaan, perasaannya, sudah tidak berfungsi lagi; maka Islam memandang manusia itu sebagai mahluk yang memainkan peranan positif sebagai khalifah Allah. Di samping usaha untuk memenuhi jasmaninya, Islam melengkapi dengan segala sesuatu yang selaras dengan martabat manusia, menyangkut jiwa, kebebasan dan hubungan sosialnya.[25]

Allah berfirman dalam surat Al Jatsiyah, ayat 13 :

---

23 Abul A'la Maududi, Mafahimul Islamiyah Mauladiyah Waddaulah, Darul Qalam, Kuwait,1977,hal.134-135

24 Musthafa Assiba'i, Kehidupan Sosial Menurut Islam, Terj.Abdai Ratomi, Diponegoro,Bandung,1981,319

25 Sayiid Qutb, Op. Cit., hal. 68 - 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وسخر لكم ما فى السموت وما فى الارض جميعا منه ط
إنّ فى ذٰلك لاٰيٰت لقوم يتفكرون .

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (bagai suatu karunia) dari padaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[26]

3. Kehidupan sosial dalam Islam selalu dibangun dalam kerangka pembinaan hubungan individu dan masyarakat, (wahdatul ummah) antara sekelompok masyarakat dengan sekelompok yang lain, bahkan antar negara dengan negara di atas dasar persaudaraan, tidak mengakui adanya permusuhan dan pertentangan antar kelas. Mereka hidup di bawah naungan undang-undang Allah yang Maha Mengetahui tentang kemaslahatan mahluk-Nya.[27]

Dalam rangka mengimbangi sumber-sumber diskriminasi di antara sesama manusia, sumber-sumber yang artifisial yang begitu kuat, manusia senantiasa harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa kita semua adalah "anak-anak Adam", sedang Adam diciptakan dari debu (seperti pernah diucapkan Rasulullah ketika haji wada'), bahwa di antara kegelapan dunia ini, tidak ada perbedaan antar manusia, dan bahwa perbedaan tersebut hanya ada dalam pandangan Allah berdasarkan "taqwa".

---

[26] Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, PT.Bumi Restu, Jakarta, 1977, hal.816

[27] Hasan Al Banna, Majmu'atur Rasail, Risalah, Bairut, t.t., hal. 390 - 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dalam Islam tidak terlukiskan bahwa seorang manusia dengan segala upayanya an sich, ia mampu merumuskan konsep keadilan, kemudian diundangkan untuk semua mahluk manusia, tanpa harus dipertanyakan kemampuan dan jangkauannya dalam menyelesaikan sekian persoalan yang terjadi, apalagi memang kediktatoran itu tidak pernah ada dalam kamus keislaman.

Jadi, keseimbangan sosial dalam Islam secara esensial harus berorientasi pada penyerahan diri sepeneuhnya kepada Allah Maha Penguasa seluruh alam semesta, Maha Adil dan Penyayang, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, terutama dalam menciptakan seperangkat undang-undang yang harus berlaku di antara sekian aneka ragam makhluk-Nya, dalam hidup bersama lewat perilaku Rasulullah sebagai suri tauladan. Allah jelaskan tentang batasan kemerdekaan seseorang, ruang lingkup di mana ia harus berbuat, serta jalur-jalur yang benar untuk menghimpun usaha-usaha ekonomi atas nama kesejahteraan bersama.[28] Barangkali ciri inilah yang paling dasar dari sekian ciri-ciri sistem sosial dalam Islam, selaras dengan fungsi "Iman" yang telah menjadi titik pangkal kemenaggan kaum muslimin pertama, dan juga tetap menjadi satu-satunya kekuatan yang bisa menolong generasi masa kini.

---

[28] Abul A'la Maududi, Op. Cit., hal. 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 36, Al Jatsiyah ayat 18 - 19 :

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم.

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها، ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون. إنهم لن يغنوا عنك شيئا، وإن الظالمين بعضهم أولياء بعض والله ولي المتقين

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki Mukmin, dan bagi perempuan Mukminat, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (lain) tentang urusan mereka".29

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari (urusan Agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui".30

"Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari pada kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, Allah adalah pelindung orang-orang yang taqwa". 31

Dari pernyataan-pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa Islam menolak segala bentuk teori - teori extrim ini (Kapitalisme dan Sosialisme) yang telah menyimpang begitu jauh dari jalan yang lempang lurus, dengan implikasi-implikasinya dalam wujud penindasan dan kekejaman. Namun di samping itu Islam menentukan

---

29 Departemen Agama, Op. Cit. hal. 637

30 Ibid. hal. 817

31 Ibid. hal. 817

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah-langkah positif, sebagai kerangka dasar ke arah terwujudnya kesejahteraan material yang berdasarkan nilai-nilai spiritual yang kokoh, dalam bentuk dasar-dasar konomi menurut pandangan Islam (lebih jelas akan dibahas dalam bab IV).

Jadi sistem kehidupan sosial dalam pandangan Islam adalah memberikan hak penuh pemilikan, serta berlomba mencari penghidupan, namun dalam batas tunduk kepada kepentingan atau kemaslahatan umat dan masyarakat. Dan harus didasarkan pada solidaritas sosial. Dan kehidupan sosial dalam Islam selalu dibangun dalam kerangka pembinaan hubungan individu dan masyarakat. Dengan demikian keadilan sosial akan tercapai bagi semua individu dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id